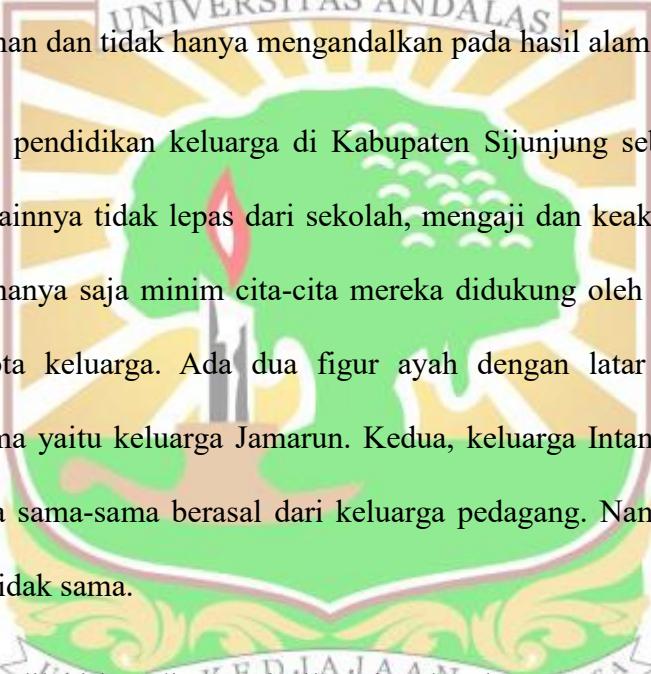


## BAB V

### KESIMPULAN

Berdasarkan tuturan sejarah, Sumpur Kudus disebut juga dengan Makkah Darek, sebab disanalah pada abad-abad yang lalu terdapat pusat kajian islam, disamping pusat perdagangan, emas, kopi dan lain-lain. Kemudian pusat itu berpindah, maka Sumpur Kudus ditinggalkan. Jadilah ia sebagai desa yang lengang dan miskin. Bersusah payah dilakukan masyarakatnya agar keluar dari kampung halaman dan tidak hanya mengandalkan pada hasil alam.

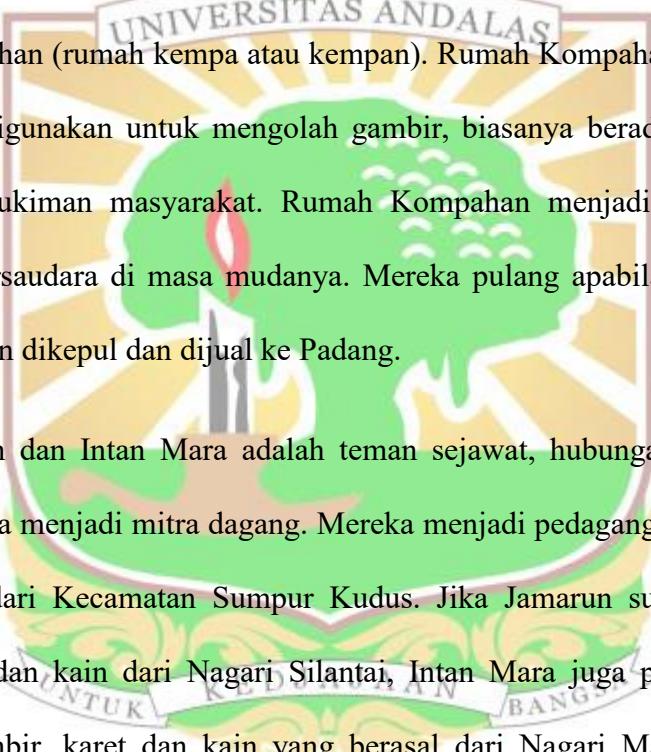


Peranan pendidikan keluarga di Kabupaten Sijunjung sebagaimana anak Minangkabau lainnya tidak lepas dari sekolah, mengaji dan keakrabban hubungan kekeluargaan, hanya saja minim cita-cita mereka didukung oleh ayah-bunda dan segenap anggota keluarga. Ada dua figur ayah dengan latar belakang yang berbeda, pertama yaitu keluarga Jamarun. Kedua, keluarga Intan Mara. Jamarun dan Intan Mara sama-sama berasal dari keluarga pedagang. Namun, jalan usaha anak-anaknya tidak sama.



Jamarun dilahirkan di Nagari Silantai pada tahun 1917. Ia anak kedua dari sepuluh bersaudara, dibesarkan dalam asuhan kedua orang tua, Datuk Majo Indo dan Upik Rajo Genang Urai. Jamarun tamatan Gubernemen Sumpur Kudus, Sekolah Rakyat dengan masa pendidikan lima tahun. Sekolah negeri bentukan Belanda. Di Sumpur Kudus telah berdiri sekolah rakyat 3 tahun dan sekolah rakyat 5 tahun. Pada masa Jepang pendidikan sekolah rakyat 5 tahun itu dihapuskan yang ada hanyalah sekolah rakyat 3 tahun. Ketika itu untuk menempuh pendidikan sangat sulit.

Pada rentang waktu yang sama tahun 1917 di Nagari Mangganti Intan Mara di lahirkan. Ia anak pertama dari tujuh bersaudara, dibesarkan dalam asuhan kedua orang tua, Damik Datuk Salelo dan Rakoyan. Intan Mara mendapatkan kepandaian membaca, menulis dan berhitung dari Sekolah Rakyat, namun tidak sampai selesai. Ia di orbitkan oleh Damik Datuk Salelo menjadi pemuka masyarakat melalui ilmu kebatinan dan hanya fokus pada berdagang. Intan Mara tumbuh dan dibesarkan oleh Damik Datuk Salelo beserta saudara laki-lakinya di Rumah Kompahan (rumah kempa atau kempan). Rumah Kompahan adalah rumah yang khusus digunakan untuk mengolah gambir, biasanya berada di kebun dan jauh dari pemukiman masyarakat. Rumah Kompahan menjadi pusat kegiatan Intan Mara bersaudara di masa mudanya. Mereka pulang apabila barang-barang dari ladang akan dikepul dan dijual ke Padang.



Jamarun dan Intan Mara adalah teman sejawat, hubungan mereka terus berlanjut hingga menjadi mitra dagang. Mereka menjadi pedagang sukses ternama yang berasal dari Kecamatan Sumpur Kudus. Jika Jamarun sukses berdagang gambir, karet dan kain dari Nagari Silantai, Intan Mara juga pedagang sukses berdagang gambir, karet dan kain yang berasal dari Nagari Mangganti. Dunia perdagangan sangat menyita waktu Jamarun dan Intan Mara, terutama ketika mereka keluar kota. Jamarun memiliki beberapa petak kios, ia mulai berjualan ke Bukittinggi sampai ke Kampar Provinsi Riau. Jamarun juga rutin menyembelih sapi sebelum orang berpuasa, daging sapi itu ia jual sebagian dan selebihnya dibagi-bagikan kepada orang-orang di kampung. Ukuran orang dianggap kaya waktu itu, ketika telah mampu menyembelih hewan sebelum berpuasa, Jamarun

telah berada di posisi itu. Intan Mara pernah membawa uang dengan kuda di sisi kiri dan kanannya, tak jauh berbeda dengan Jamarun selain memiliki kebun gambir Intan Mara juga merambah dunia dagang dengan berdagang kain yang tersebar di Batusangkar dan Bukittinggi. Kios itu dikelola Intan Mara dengan baik, berulang satu kali seminggu untuk mengambil stok yang baru.

Satu hal yang membedakan Jamarun dan Intan Mara adalah berbekal pendidikan surau. Jamarun memahami ilmu agama, menjadikan Jamarun sosok yang arif dan bijaksana, apa yang dilakukan Jamarun tidak lepas dari pondasi yang ia pegang. Intan Mara besar di *lapau*, kedua hal itu menjadikan mereka bertolak belakang dimana kesuksesan yang ia dapatkan digunakan untuk kesenangan pribadi, menikah lagi dan memiliki istri, kepentingan anak di kesampingkan. Pada konteks ini Jamarun dapat dilihat sebagai orang siak, sedangkan Intan Mara lebih menampakkan sisi kehidupan parewa.

Hidup berumah tangga harus ada rencana. Jangan sampai besar pasak dari tiang. Inilah yang kemudian menjadi perbandingan dalam dua kepala keluarga Jamarun dan Intan Mara ini. Berliku jalan yang di lalui Jamarun dalam membina keluarga besarnya. Begitupun Intan Mara, dikarenakan banyaknya rumah tangga yang harus ia bina. Ia kesusahan menjalankan tanggung jawabnya, seumpama jalan yang bercabang, sulit untuk di tempuh. Layaknya semua rumah tangga, adakalanya cobaan datang menghantam. Namun, kedewasaan berpikir membuat setinggi apa pun gelombang yang menerpa dan sekencang apa pun angin yang menghembus tak mampu menggoyangkan biduk yang dinahkodai dengan penuh cinta. Bisa saja ada pendapat yang menyatakan bukan lagi cinta, melainkan karena

prestise agar terkesan memiliki kehidupan keluarga yang harmonis. Namun, seperti halnya turunnya hujan dari langit. Kadang deras dan kadang rintik, demikian pula cinta dan kasih sayang antar dua insan dalam mengarungi rumah tangga. Adakalanya merasa sangat dekat dan mencintai pasangan sepenuh hati dan kadangkala bisa saja merasa begitu jauh karena adanya perbedaan pendapat atau hal lain yang mengganggu.

Islam menganggap pertanggung jawaban kepada keluarga adalah kewajiban, Keluarga adalah kesatuan unsur terkecil yang terdiri dari bapak, ibu dan beberapa anak. Masing-masing unsur tersebut mempunyai peranan penting dalam membina dan menegakkan keluarga, sehingga bila salah satu unsur tersebut hilang maka keluarga tersebut akan guncang atau kurang seimbang. Menjadi ayah dan ibu tidak hanya cukup dengan melahirkan anak, kedua orang tua dikatakan memiliki kelayakan menjadi ayah dan ibu manakala mereka bersungguh-sungguh dalam mendidik anak mereka.

Jamarun dan Intan Mara adalah seorang kepala keluarga yang berbeda watak dan tingkah laku dalam membina keluarganya. Jamarun membesarkan anak-anaknya dengan ikut langsung didalam keseharian mereka. Sedangkan Intan Mara berpegang dalam prinsip “anak di pangku kemenakan dibimbing”. Sebuah pepatah Minangkabau yang memiliki arti tanggung jawab terhadap anak kandung dan tanggung jawab *Mamak* (saudara laki-laki ibu) terhadap kemenakannya (anak dari saudara perempuan).

Tiada manusia yang sempurna, kesempurna hanya milik Allah. Oleh karena itu, sebagai seorang pemimpin tidak luput dari kekurangan dan kesalahan. Seorang penguasa adalah pemimpin dan penanggung jawab rakyatnya. Seorang laki-laki adalah pemimpin dan penanggung jawab keluarganya, dan seorang wanita adalah pemimpin dan penanggung jawab rumah dan anak-anak suaminya. Dibalik kekurangan dan kesalahan seorang kepala keluarga, tentu ada kebaikannya dan perjuangannya yang membawa dampak yang baik dan memajukan untuk keluarga yang dibinanya. Jika ada yang salah, diperbaiki. Jadikan pelajaran untuk hidup lebih baik kedepannya.

